



Avodah Sebagai Ekologi Kontemporer Pendidikan Agama Kristen di Tengah Krisis Spiritualitas Global

Esti Regina Boiliu

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

E-mail: estireginaboiliu02@gmail.com

Abstrak

Pendidikan agama Kristen di era digital menghadapi krisis spiritualitas, ditandai oleh *burnout*, hilangnya makna, dan sekularisasi. Penelitian ini memperkenalkan *Avodah* sebagai kerangka yang mengintegrasikan ibadah, kerja, dan pembelajaran untuk menjawab tantangan tersebut. *Avodah* membangun ekologi spiritual holistik, menghubungkan iman dengan praktik profesional sekaligus membina karakter dan tanggung jawab etis peserta didik dan pendidik. Studi ini menelaah reinterpretasi *Avodah*, perannya dalam mengatasi krisis spiritualitas, serta penerapan praktisnya di dalam pendidikan agama Kristen. Temuan menunjukkan bahwa *Avodah* memperkuat desain kurikulum, meningkatkan etos kerja pendidik, dan menumbuhkan budaya kampus berbasis pelayanan, mentoring, dan pembelajaran berbasis karakter. Implementasi *Avodah* menjadikan pendidikan bermakna, berintegritas, dan mendukung pertumbuhan spiritual, mempersiapkan peserta didik menghadapi kompleksitas masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: *Avodah*; Ekologi Spiritual; Pendidikan Agama Kristen; Pembentukan Karakter

Abstract

Christian religious education in the digital era faces a spirituality crisis, marked by burnout, loss of meaning, and secularization. This study introduces Avodah as a framework integrating worship, work, and learning to respond to these challenges. Avodah fosters a holistic spiritual ecology, linking faith with professional practice while cultivating character and ethical responsibility among students and educators. The study examines reinterpretation of Avodah, its role in addressing the spirituality crisis, and practical applications in modern Christian religious education. Findings reveal that Avodah enhances curriculum design, strengthens educators' work ethos, and nurtures a campus culture of service, mentoring, and character-driven learning. By implementing Avodah, education becomes meaningful, morally grounded, and spiritually enriching, preparing students to thrive in contemporary society with integrity and spiritual maturity.

Keywords: *Avodah*; Character Formation; Christian Religious Education; Spiritual Ecology



PENDAHULUAN

Perubahan dunia yang cepat akibat globalisasi, digitalisasi, dan modernisasi telah membawa dampak signifikan terhadap sistem pendidikan, termasuk pendidikan Kristen. Arus sekularisasi dan pragmatisme pendidikan menjadikan spiritualitas sering kali terpinggirkan dari proses belajar mengajar. Pendidikan tidak lagi dipahami terutama sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, melainkan lebih diarahkan pada pencapaian kompetensi ekonomi dan mobilitas sosial.¹ Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen (PAK) menghadapi krisis spiritualitas yang terlihat dari melemahnya integrasi antara iman, pekerjaan, dan panggilan hidup dalam pengalaman belajar maupun praktik profesional. Aktivitas akademik sering dipahami hanya sebagai tuntutan kognitif dan instrumental, tanpa keterkaitan dengan dimensi ibadah atau pelayanan kepada Allah dan sesama. Benefiel, dkk menjelaskan hal ini bahwa kondisi tersebut menunjukkan terjadinya pemisahan antara spiritualitas dan aktivitas kerja atau pembelajaran, yang dalam tradisi teologi Kristen seharusnya dipahami sebagai satu kesatuan panggilan hidup.² Oleh karena itu, diperlukan paradigma baru yang mampu mengintegrasikan iman, pembelajaran, dan pelayanan secara utuh. Salah satu konsep teologis yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah *Avodah*, yang dalam bahasa Ibrani berarti kerja, ibadah, dan pelayanan sebagai satu kesatuan makna.

Konsep *Avodah* menekankan bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk belajar dan bekerja merupakan bentuk penyembahan kepada Allah. Dalam Perjanjian Lama, istilah ini digunakan baik untuk menggambarkan kerja manusia di dunia (Kej. 2:15) maupun ibadah kepada Tuhan (Kel. 8:1), menandakan kesatuan spiritualitas kerja dan ibadah. Pendidikan agama Kristen yang berakar pada prinsip *Avodah* seharusnya tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, etos kerja, dan kesadaran spiritual yang menyeluruh. Moser menegaskan bahwa aktivitas manusia memiliki nilai ilahi ketika dilakukan untuk kemuliaan Allah,³ sedangkan Lase melihat dari segi PAK transformatif yang menekankan pentingnya integrasi iman dan pembelajaran.⁴ Kedua teori

¹ Moh. Elman, Sektorasi Pendidikan: Pergeseran Paradigma Edukatif-Esensial Ke Arah Korporatif-Komersial, *COGNITIVE: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1, No. 1 (2023): 76-85.

² Margaret Benefiel, Louis W. Fry, and David Geigle, "Spirituality and Religion in the Workplace: History, Theory, and Research," *Psychology of Religion and Spirituality* 12, no. 1 (2020): 1–12, <https://doi.org/10.1037/rel0000163>.

³ P K Moser, "From Glory to Glory: Divine Perfection Shared," *The Expository Times* 135, no. 4 (2023): 133–143.

⁴ Surudiaman Lase et al., "Membangun Iman Melalui Pembelajaran Kolaboratif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 1 (2025): 244–253.

ini saling melengkapi dalam membangun kerangka teologis bagi transformasi PAK modern. Oleh karena itu, penerapan *Avodah* dalam pendidikan dapat menjadi fondasi spiritual dan moral yang kokoh bagi generasi masa kini.

Fenomena kontemporer menunjukkan bahwa banyak peserta didik dan pendidik mengalami kekeringan spiritual di tengah kemajuan teknologi dan budaya digital. Dalam penelitiannya, Najmi, dkk. menyebutkan bahwa generasi muda kini menghadapi krisis makna dan spiritualitas akibat tekanan media sosial dan orientasi hidup yang serba instan.⁵ Di sisi lain, penelitian oleh Doni. A menegaskan bahwa PAK pasca-pandemi menghadapi tantangan dalam memulihkan dimensi moral dan spiritual peserta didik.⁶ Fenomena ini menunjukkan adanya ketegangan antara kemajuan intelektual dan kemerosotan spiritual, antara kemampuan akademik dan kehilangan arah moral. Dalam konteks ini, PAK perlu menawarkan ekologi baru yang menyatukan dimensi spiritual dan praktis kehidupan belajar. *Avodah* dapat menjadi landasan konseptual untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui spiritualitas kerja dan ibadah yang terintegrasi.

Kajian literatur menunjukkan bahwa penelitian tentang integrasi kerja dan ibadah dalam konteks PAK masih terbatas. Penelitian oleh Benefiel, Fry, dan Geigle berfokus pada spiritualitas di tempat kerja, namun belum menyoroti dimensi pendidikan formal sebagai ruang ibadah.⁷ Sementara itu, Banks dan Ledbetter menekankan kepemimpinan Kristen sebagai pelayanan, tetapi belum mengaitkan konsep *Avodah* dengan praksis PAK.⁸ Selain itu, studi oleh Dykstra tentang pembelajaran spiritual menyoroti pentingnya pengalaman iman dalam pendidikan, namun tidak menyinggung aspek ekologi spiritualitas yang menyatukan kerja dan ibadah.⁹ Dengan demikian, terdapat *research gap* berupa kurangnya integrasi teologis yang menghubungkan *Avodah* dengan PAK. Celah ini membuka peluang untuk menghadirkan model pendidikan yang menumbuhkan spiritualitas kerja, pelayanan,

⁵ A Najmi, I Ismail, and B M Romli, "Eksplorasi Makna Hidup Anak Gen Z Di Era Digital," *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies* 2, no. 1 (2025): 25–35.

⁶ Doni A., "Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Ada Tantangan Dan Peluang Baru," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2, no. 2 (2024): 196–210.

⁷ Margaret Benefiel, Louis W Fry, and David Geigle, "Spirituality and Religion in the Workplace: History, Theory, and Research," *Psychology of Religion and Spirituality* 12, no. 1 (2020): 1–12.

⁸ Robert Banks and Bernice M Ledbetter, *Reviewing Leadership: A Christian Evaluation of Current Approaches* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2004), 31.

⁹ C. Dykstra, *Growing in the Life of Faith: Education and Christian Practices* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005), 56.

dan pembelajaran secara menyeluruh. Penelitian ini berupaya menjawab kebutuhan tersebut melalui pendekatan konseptual dan reflektif.

Penulisan ini bertujuan menggali konsep *Avodah* sebagai paradigma baru yang dapat menuntun transformasi PAK di tengah krisis spiritualitas global. Melalui kajian teologis dan filosofis, artikel ini berusaha memperlihatkan bahwa *Avodah* bukan sekadar istilah teologis kuno, tetapi sebuah prinsip ekologi spiritual yang relevan bagi pendidikan masa kini. Ekologi dalam konteks ini dimaknai sebagai sistem kehidupan iman yang saling terkait antara belajar, bekerja, dan beribadah. Dengan menghidupkan kembali *Avodah*, PAK dapat membentuk generasi yang beriman, berintegritas, dan bekerja dengan kesadaran spiritual yang mendalam. Pendekatan ini diharapkan mampu memulihkan keseimbangan antara dimensi spiritual dan rasional dalam dunia PAK. Akhirnya, *Avodah* dapat menjadi fondasi spiritual bagi PAK yang holistik dan transformatif di era global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur untuk menggali makna teologis dan implikasi pendidikan dari konsep *Avodah* dalam konteks PAK. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep dan makna, bukan pada pengujian hipotesis secara statistik. Creswell dan Poth menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap teks, gagasan, dan pengalaman manusia.¹⁰ Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk menafsirkan makna teologis *Avodah* serta implikasinya bagi PAK.

Data penelitian dikumpulkan melalui analisis pustaka terhadap berbagai sumber teologi Alkitab, filsafat PAK, dan kajian spiritualitas kontemporer yang relevan. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan analisis konseptual terhadap istilah *Avodah* dalam literatur teologis untuk mengidentifikasi makna utamanya sebagai kerja, pelayanan, dan ibadah. Kedua, konsep tersebut dianalisis secara tematik dengan mengelompokkan gagasan-gagasan yang berkaitan dengan spiritualitas kerja, pembelajaran, dan pelayanan dalam konteks pendidikan. Ketiga, dilakukan interpretasi kontekstual dengan mengaitkan konsep *Avodah* dengan praktik PAK, seperti pembelajaran berbasis karakter, mentoring spiritual, dan pelayanan sosial (*service-learning*).

¹⁰ J W Creswell and C N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, ed. 4th (Sage Publications, 2018), 57.

Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik yang meliputi reduksi data, kategorisasi konsep, dan penarikan interpretasi. Miles, Huberman, dan Saldaña menjelaskan bahwa analisis data kualitatif melibatkan proses penyederhanaan data, pengorganisasian tema, serta interpretasi untuk menemukan pola makna dalam suatu fenomena.¹¹ Melalui tahapan tersebut, konsep *Avodah* tidak hanya dipahami sebagai konsep historis-teologis, tetapi juga direfleksikan secara pedagogis untuk menemukan relevansinya dalam PAK. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan refleksi interpretatif terhadap berbagai literatur yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reinterpretasi Teologis Konsep *Avodah* dalam Konteks Pendidikan Kristen

Kata Ibrani *Avodah* berasal dari akar עָבַד (*avad*) yang berarti “melayani” atau “bekerja sebagai budak/pelayan,” dan dalam bentuk kata benda menunjukkan tiga makna utama: kerja, pelayanan, dan ibadah. Huber menjelaskan bahwa *Avodah* dalam Perjanjian Lama digunakan untuk aktivitas manusia sehari-hari yang dipanggil oleh Allah dan juga aktivitas liturgis di Bait Suci.¹² Pemahaman ini penting karena banyak tradisi Kristen memisahkan ruang kerja dan ruang ibadah sebagai domain yang berbeda. Mengintegrasikan ketiga makna ini memungkinkan PAK melihat seluruh aktivitas akademik sebagai bagian dari panggilan ilahi. Konsep *Avodah* menghapus dikotomi antara dunia spiritual dan profesional. Dengan demikian, setiap tindakan belajar, mengajar, atau meneliti dapat dimaknai sebagai bagian dari kehidupan iman.

Makna pertama dari *Avodah* adalah kerja (*work*), yang melibatkan aktivitas manusia yang produktif dan bermakna dalam konteks panggilan Allah. Kejadian 2:15 menunjukkan manusia ditempatkan untuk “mengusahakan dan memelihara” taman, yang merupakan pekerjaan yang diberkati oleh Allah. Nelson menekankan bahwa pekerjaan manusia adalah bentuk “*co-labouring*” dengan Allah dalam pemeliharaan ciptaan.¹³ Dalam PAK, aktivitas mengajar, belajar, dan meneliti menjadi bagian dari pekerjaan yang dipanggil. Artinya,

¹¹ M B Miles, A M Huberman, and J Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. 4th (SAGE Publications, 2019), 39.

¹² D Huber, “Avodah Word Study,” *EFCA Today* (2012), <https://www.efcatoday.org/story/Avodah-word-study>.

¹³ J Nelson, *Work Matters: Lessons from Scripture* (InterVarsity Press, 2010), 104.

pekerjaan akademik tidak sekadar rutinitas, tetapi juga sarana untuk mewujudkan panggilan spiritual. Paradigma ini menekankan bahwa profesionalisme dapat menjadi ekspresi iman.

Makna kedua dari *Avodah* adalah pelayanan (*service*), yang menekankan kontribusi kepada Tuhan dan sesama. Dalam konteks Perjanjian Lama, *Avodah* merujuk pada pelayanan imam dan orang Lewi, maupun pelayanan umat kepada Allah dan komunitas.¹⁴ Pelayanan ini menegaskan hubungan horizontal dan vertikal sekaligus, sehingga aktivitas sehari-hari tidak terlepas dari dimensi rohani. Dalam PAK, guru, dosen, dan mahasiswa dapat melihat pembelajaran dan bimbingan sebagai bentuk pelayanan iman. Hal ini memperkuat tujuan PAK yang tidak hanya akademik, tetapi juga etis dan spiritual. Dengan demikian, PAK membentuk peserta didik menjadi pelayan yang beriman dan bertanggung jawab.

Makna ketiga dari *Avodah* adalah ibadah (*worship*), yaitu aktivitas penyembahan yang mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk kerja dan pelayanan. Levi menekankan bahwa dalam tradisi Ibrani, ibadah dipahami sebagai “membungkuk” atau tunduk kepada Allah sebagai Raja, yang mencerminkan ketundukan dan komitmen total.¹⁵ PAK dapat memandang ruang kelas, laboratorium, dan kegiatan penelitian sebagai arena ibadah yang hidup. Aktivitas akademik tidak hanya teknis, tetapi spiritual, memuliakan Allah melalui tindakan nyata. Konsep ini menegaskan integrasi iman dan kerja, sehingga setiap aspek pembelajaran menjadi bagian dari penyembahan. Paradigma ini penting untuk menciptakan pendidikan yang holistik.

Ketiga makna *Avodah*, yakni kerja, pelayanan, dan ibadah saling terkait dan membentuk satu kesatuan teologis. Dalam tulisannya, Swartz menjelaskan bahwa dalam periode rabinik, *Avodah* mencakup kerja, studi, ibadah, dan doa sehingga tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan religius komunitas Yahudi.¹⁶ Dalam konteks PAK, aktivitas belajar, mengajar, membimbing, dan melayani dapat dipahami sebagai integrasi dari ketiga dimensi *Avodah* tersebut. Identitas pendidik dan peserta didik tidak hanya sebagai pekerja akademik, tetapi juga sebagai pelayan dan penyembah. Contoh konkret dapat dilihat dalam praktik pembelajaran berbasis pelayanan (*service-learning*) di Universitas Pelita Harapan,

¹⁴ S C Reif, “How Did Early Judaism Understand the Concept of ‘Avodah? BT - Various Aspects of Worship in Deuterocanonical and Cognate Literature” (De Gruyter Brill, 2020), <https://www.scribd.com/document/470149482/Stefan-C-Reif-How-did-Early-Judaism-Und-pdf>.

¹⁵ A H Levi, “Worship: Bowing down in the Service of God,” *Religious Studies* 58, no. 3 (2022): 487–504.

¹⁶ M Swartz, “Ritual about Myth about Ritual: Towards an Understanding of the Avodah in the Rabbinic Period,” *The Journal of Jewish Thought and Philosophy* 6, no. 1 (1997): 135–155.

di mana mahasiswa didorong untuk mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pelayanan sosial dan pembinaan spiritual sebagai bagian dari panggilan iman Kristen.¹⁷ Melalui praktik ini, aktivitas belajar tidak hanya bertujuan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas pelayanan. Integrasi ini menunjukkan bahwa dimensi kerja, pelayanan, dan ibadah dapat hadir secara bersamaan dalam proses pendidikan. Dengan demikian, *Avodah* dapat menjadi fondasi teologis bagi PAK yang transformatif dan relevan dengan konteks kehidupan modern.

Pemahaman *Avodah* sebagai kesatuan makna memiliki implikasi pedagogis yang signifikan. Ketika lembaga pendidikan Kristen menerapkan paradigma ini, kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan pelayanan masyarakat dapat dirancang sebagai integrasi iman dan kerja. Drew menekankan bahwa tidak boleh ada pemisahan antara iman hari Minggu dan kerja Senin.¹⁸ Pendekatan ini mengajarkan siswa dan mahasiswa bahwa mereka dipanggil bukan hanya untuk belajar demi karier tetapi juga untuk melayani dan menyembah dalam profesi mereka. Pendidikan menjadi ekologi di mana iman, pengetahuan, dan etos kerja saling memperkaya. *Avodah* memberikan prinsip operasional yang jelas bagi institusi pendidikan Kristen.

Dalam dunia modern yang ditandai oleh percepatan teknologi, kompetisi profesional, dan sekularisasi kehidupan publik, banyak individu mengalami keterputusan antara kehidupan iman dan aktivitas profesional mereka. Benefiel, dkk. Menggambarkan fenomena ini sebagai *spiritual disconnection* atau alienasi spiritual, yaitu kondisi ketika pekerjaan dan aktivitas akademik tidak lagi dipahami sebagai bagian dari panggilan spiritual, melainkan semata-mata sebagai tuntutan ekonomi atau pencapaian karier.¹⁹ Huber juga mencatat bahwa generasi muda sering merasa pekerjaan mereka tidak bermakna secara spiritual.²⁰ Dengan menghidupkan nilai *Avodah*, lembaga pendidikan Kristen dapat membantu peserta didik melihat profesi mereka sebagai bentuk pelayanan dan ibadah. Paradigma ini memberikan makna baru bagi etos belajar dan bekerja di abad ke-21 yang diwarnai teknologi, globalisasi,

¹⁷ "UPH Faith and Learning Festival: The Christian Faith and Academic Study Integrated," *NEWS & PUBLICATION: Universitas Pelita Harapan*, <https://www.uph.edu/2018/12/21/uph-faith-and-learning-festival-the-christian-faith-and-academic-study-integrated/>.

¹⁸ Jeffrey Roland Drew, "A Theology Of Work In The Church Work Environment" (Asbury Theological Seminary, 2024), <https://share.google.com/bXUZq0eA1M9ZGFjmo>.

¹⁹ T. Lomas, "The Dynamics of Spirituality: A Cross-Cultural Lexical Analysis," *Psychology of Religion and Spirituality* 11, no. 2 (2019): 131–140.

²⁰ Huber, "Avodah Word Study", 43.

dan sekularisasi. PAK dapat mendesain pengalaman belajar yang mengintegrasikan spiritualitas, komunitas, dan refleksi iman. Dengan demikian, *Avodah* menjembatani sekat antara dunia akademik dan dunia iman.

Dengan demikian, konsep teologis *Avodah* membentuk fondasi bagi PAK modern yang holistik dan transformatif. Ketika seluruh aktivitas institusi pendidikan dipahami sebagai *Avodah*, sekolah dan kampus menjadi ekologi spiritual yang menyatukan kerja, pelayanan, dan ibadah. Lulusan yang dihasilkan tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga beriman, berkarakter, dan berdedikasi pada pelayanan sosial. Konsep ini menghapus batas antara “dunia gereja” dan “dunia profesional,” sehingga pendidikan menjadi kontekstual dan relevan. *Avodah* bukan sekadar istilah kuno, tetapi visi pedagogis yang dapat membentuk generasi yang utuh. Paradigma ini menegaskan bahwa PAK harus selalu mengintegrasikan iman, etika, dan profesi.

Krisis Spiritualitas Global dan Tantangan terhadap PAK

Di era digital, PAK menghadapi krisis spiritualitas yang memengaruhi makna dan tujuan hidup manusia. Fenomena ini tercermin dalam meningkatnya angka *burnout* dan kelelahan emosional di kalangan pendidik serta mahasiswa, yang berdampak pada produktivitas dan kesejahteraan mental. Pong menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual berkorelasi kuat dengan kepuasan kerja dan pengurangan stres emosional.²¹ Krisis ini menandakan hilangnya dimensi transenden dalam aktivitas sehari-hari, yang seharusnya menjadi sarana pelayanan dan ibadah. Dalam konteks PAK, kondisi ini menantang misi pembentukan karakter dan integritas peserta didik. Oleh karena itu, PAK perlu mengintegrasikan kembali dimensi spiritual dalam seluruh proses belajar mengajar. Hal ini penting agar institusi pendidikan tidak hanya fokus pada kecerdasan akademik tetapi juga pengembangan iman.

Sekularisasi pendidikan global menjadi faktor utama yang melemahkan pengalaman spiritual di lembaga pendidikan. Schmidt dan Tang menemukan bahwa transformasi digital dan globalisasi mempengaruhi praktik keagamaan, mengakibatkan alienasi spiritual di kalangan pelajar dan pendidik.²² Pendidikan yang terlepas dari nilai-nilai spiritual cenderung

²¹ Hok-Ko Pong, “The Correlation between Spiritual Well-Being and Burnout of Teachers,” *Religions* 13, no. 8 (2022): 760.

²² J T Schmidt and M Tang, “Digitalization in Education: Challenges, Trends and Transformative Potential BT - Führen Und Managen in Der Digitalen Transformation,” ed. M Harwardt Niermann, P.J., Schmutte, A., Steuernagel, A. (Springer Gabler, 2020), https://doi.org/10.1007/978-3-658-28670-5_16.

menghasilkan lulusan yang kehilangan arah dan makna hidup. Dalam konteks pendidikan Kristen, tantangan ini mendorong integrasi iman dalam kurikulum dan praktik pendidikan. Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga memiliki kedalaman spiritual. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan Kristen dapat menjadi agen transformasi yang menghadirkan makna dalam kehidupan peserta didik.

Alienasi spiritual tidak hanya terjadi pada mahasiswa, tetapi juga di kalangan pendidik, yang sering mengalami perasaan kehilangan makna dalam pekerjaan. Punia dan Rajan mencatat bahwa pandemi COVID-19 memperburuk alienasi spiritual di kalangan staf akademik akibat pembelajaran jarak jauh.²³ Kondisi ini meningkatkan risiko *burnout* dan menurunkan motivasi dalam mendidik. PAK perlu menyediakan dukungan spiritual untuk para pendidik, agar mereka mampu menyalurkan pengajaran dengan integritas dan komitmen. Memberikan ruang refleksi iman dan bimbingan spiritual dapat memperkuat dedikasi pendidik dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, PAK berpotensi menjadi ruang yang menyembuhkan sekaligus memberdayakan.

Kepemimpinan spiritual menjadi salah satu strategi untuk mengatasi krisis spiritualitas di dunia pendidikan. Li, dkk. menemukan bahwa kepemimpinan spiritual, panggilan karier, dan kecerdasan emosional secara signifikan mengurangi *burnout* pada pendidik.²⁴ PAK dapat mengembangkan model kepemimpinan yang menekankan nilai-nilai spiritual dan etika, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan iman dan karakter peserta didik. Hal ini memungkinkan guru dan dosen menjadi teladan dalam memadukan profesi dan panggilan spiritual. Selain itu, integrasi iman dalam pengajaran akan memperkuat hubungan antaranggota komunitas pendidikan. Dengan demikian, PAK dapat menjadi agen perubahan yang memberikan dampak positif bagi masyarakat luas.

Menghadapi krisis spiritualitas global, PAK dituntut untuk menghadirkan makna dan tujuan hidup melalui integrasi iman dalam seluruh aspek pendidikan. Integrasi ini membentuk peserta didik yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan etika yang kuat. PAK harus menjadi ruang di mana nilai-nilai iman

²³ S Punia and A M Rajan, "Stress, Anxiety, and Burnout among Educators during the COVID-19 Pandemic," *Discov Psychol* 4 (2024): 158.

²⁴ Jing Li et al., "A Study on the Mechanism of Spiritual Leadership on Burnout of Elementary and Secondary School Teachers: The Mediating Role of Career Calling and Emotional Intelligence," *Sustainability* 15, no. 12 (2023): 9343.

diterapkan dalam praktik sehari-hari, dari pembelajaran hingga pelayanan sosial. Pendekatan ini menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan global dengan integritas dan keyakinan. Dengan demikian, PAK memainkan peran penting dalam membentuk masa depan yang berorientasi pada karakter, pelayanan, dan makna hidup yang lebih tinggi. Implementasi strategi ini menjadikan PAK relevan dan kontekstual di era digital dan sekularisasi.

Avodah sebagai Paradigma Ekologi Spiritualitas Baru

Avodah dalam tradisi Ibrani berarti kerja, ibadah, dan pelayanan yang terpadu sebagai panggilan ilahi.²⁵ Konsep ini menekankan bahwa setiap aktivitas manusia dapat menjadi sarana pengabdian spiritual. Dalam pendidikan Kristen, *Avodah* dapat menjadi kerangka ekologi spiritual yang menyatukan iman, kerja, dan pembelajaran. Pendekatan ini penting karena dunia pendidikan modern cenderung kehilangan dimensi transenden dalam aktivitas sehari-hari.²⁶ Integrasi *Avodah* mendorong peserta didik dan pendidik untuk melihat setiap tugas sebagai kesempatan ibadah dan pelayanan. Dengan demikian, *Avodah* menawarkan paradigma baru untuk menanggapi krisis spiritualitas global dalam pendidikan.

Paradigma *Avodah* menekankan pembelajaran holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, emosional, dan spiritual dalam proses pendidikan. Integrasi ini terjadi ketika pengetahuan akademik (kognisi) tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman nilai dan refleksi pribadi yang menyentuh dimensi afektif serta spiritual peserta didik. Dalam praktik pedagogis, proses ini terlihat ketika pembelajaran tidak hanya menyampaikan konsep atau teori, tetapi juga mengajak peserta didik merefleksikan makna moral, nilai iman, serta implikasi spiritual dari pengetahuan yang dipelajari.²⁷ Dengan demikian, aspek kognitif berfungsi sebagai dasar pemahaman rasional, aspek emosional membentuk keterlibatan afektif terhadap nilai yang dipelajari, sementara dimensi spiritual mengarahkan peserta didik pada kesadaran akan panggilan hidup dan relasi dengan Tuhan. Melalui integrasi ketiga dimensi tersebut, pendekatan pedagogis berbasis *Avodah* mendorong peserta didik untuk memahami keterkaitan antara teori akademik dan

²⁵ Benefiel, Fry, and Geigle, "Spirituality and Religion in the Workplace: History, Theory, and Research," 78.

²⁶ Pong, "The Correlation between Spiritual Well-Being and Burnout of Teachers."

²⁷ T Lovat, "The New Values Education: A Pedagogical Imperative for Student Wellbeing BT - International Research Handbook on Values Education and Student Wellbeing," ed. T Lovat Toomey, R., Clement, N. (Springer, 2010), https://doi.org/10.1007/978-90-481-8675-4_1.

praktik spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkaya pengalaman belajar dengan makna yang lebih mendalam serta meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa. Dengan demikian, pembelajaran menjadi sarana pengembangan diri yang menyeluruh.

Avodah menekankan pentingnya relasi guru-siswa yang berlandaskan penghormatan dan pelayanan.²⁸ Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual yang mendampingi siswa dalam mengembangkan karakter. Pendekatan ini mendorong komunikasi terbuka dan empati dalam interaksi kelas. Interaksi yang berbasis *Avodah* membantu menciptakan iklim belajar yang mendukung pertumbuhan iman dan moral. Selain itu, hubungan ini meningkatkan keterlibatan emosional dan akademik siswa. Dengan demikian, kelas menjadi komunitas belajar yang holistik dan transformatif.

Avodah mengintegrasikan dimensi spiritualitas ke dalam etika akademik dan profesional.²⁹ PAK yang mengadopsi *Avodah* membantu peserta didik memahami tanggung jawab moral dalam setiap kegiatan akademik. Studi menunjukkan bahwa integrasi spiritualitas meningkatkan integritas dan kepuasan kerja.³⁰ Hal ini mendorong siswa untuk menekuni pengetahuan dengan sikap rendah hati dan bertanggung jawab. Setiap aktivitas akademik dipandang sebagai kesempatan untuk melayani Tuhan dan masyarakat. Dengan demikian, spiritualitas dan profesionalisme berjalan seiring dalam pembentukan karakter peserta didik.

Integrasi *Avodah* dalam kurikulum memungkinkan pengembangan pembelajaran yang bermakna dan holistik.³¹ Kurikulum yang menggabungkan nilai spiritual dan akademik memfasilitasi pemahaman peserta didik tentang keterkaitan iman dan praktik duniawi. Pendidik menjadi teladan dalam menginternalisasi prinsip *Avodah* dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga mendorong peserta didik untuk memaknai setiap aktivitas sebagai bagian dari panggilan ilahi. Dengan pendekatan ini, PAK tidak hanya fokus pada kecerdasan akademik tetapi juga pada pembentukan karakter dan integritas. Implementasi kurikulum

²⁸ Aprianto Ruru and Semuel Linggi Topayung, "Mengembangkan Pendidikan Karakter Dan Nilai-Nilai Kristiani Bagi Pertumbuhan Iman Siswa Pada Usia 16-18 Tahun Sesuai 1 Timotius 4:12," *PEADA Jurnal Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 33–35.

²⁹ Benefiel, Fry, and Geigle, "Spirituality and Religion in the Workplace: History, Theory, and Research," 91.

³⁰ Pong, "The Correlation between Spiritual Well-Being and Burnout of Teachers," 101.

³¹ Lovat, "The New Values Education: A Pedagogical Imperative for Student Wellbeing BT - International Research Handbook on Values Education and Student Wellbeing," 97.

berbasis *Avodah* memberikan kontribusi penting dalam menghadapi krisis spiritualitas global.

Avodah memberikan paradigma ekologi spiritual yang menyatukan iman, pembelajaran, dan pekerjaan. Implementasinya memperbaiki pendekatan pedagogis, memperkuat relasi guru-siswa, dan meningkatkan spiritualitas akademik. Penerapan prinsip ini menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna. Dengan *Avodah*, pendidikan Kristen dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga beriman dan bertanggung jawab. Hal ini menjadi strategi penting menghadapi krisis spiritualitas yang memengaruhi dunia pendidikan saat ini. Oleh karena itu, *Avodah* layak dijadikan kerangka teoretis untuk pengembangan PAK kontemporer.

Implikasi *Avodah* terhadap Praktik PAK di Era Modern

Konsep *Avodah*, yang dalam bahasa Ibrani berarti “pekerjaan, ibadah, dan pelayanan”, menawarkan kerangka holistik untuk pendidikan Kristen.³² Integrasi *Avodah* dalam kurikulum mendorong penyusunan materi ajar yang tidak hanya menekankan kecerdasan akademik tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan harus mengembangkan spiritual, moral, dan intelektual secara holistik.³³ Dengan demikian, kurikulum berbasis *Avodah* menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan transformatif. Implementasi konsep ini juga memperkuat identitas dan misi lembaga pendidikan Kristen. Selain itu, kurikulum berbasis *Avodah* menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam setiap aspek pembelajaran.

Etos kerja pendidik merupakan aspek kunci dalam penerapan *Avodah* dalam pendidikan Kristen. Pendidik yang memahami dan menghayati konsep *Avodah* melihat profesinya sebagai panggilan ilahi, bukan sekadar pekerjaan. Hal ini mendorong pendidik mengembangkan sikap profesional yang berlandaskan nilai-nilai iman dan integritas. Penerapan *Avodah* dalam etos kerja pendidik juga meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja serta mengurangi risiko *burnout*.³⁴ Dengan demikian, pendidik yang menginternalisasi

³² Benefiel, Fry, and Geigle, “Spirituality and Religion in the Workplace: History, Theory, and Research,” 97.

³³ E A I Agustin and H Suparti, “Spiritual Formation and Character Education: A Module Development for Christian Sunday School Children Based on Galatians 5:22–23,” *Pharos Journal of Theology* 106, no. 4 (2025): 33–45.

³⁴ Pong, “The Correlation between Spiritual Well-Being and Burnout of Teachers,” 80.

Avodah menjadi teladan dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Etos kerja berbasis *Avodah* juga memperkuat budaya kerja positif dan produktif di lingkungan pendidikan Kristen.

Kehidupan kampus atau sekolah adalah ruang nyata penerapan nilai-nilai *Avodah*. Lingkungan yang mendukung penerapan *Avodah* menciptakan komunitas belajar yang saling menghormati, peduli, dan berbagi. Hal ini mendorong peserta didik dan pendidik untuk saling melayani dan membangun hubungan yang sehat. Kehidupan kampus berbasis *Avodah* memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap misi lembaga pendidikan Kristen. Dengan demikian, kampus atau sekolah menjadi sarana pembentukan karakter dan spiritualitas yang efektif bagi seluruh komunitas pendidikan. Lingkungan yang mendukung *Avodah* juga meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional anggota komunitas.

Service-learning adalah praktik integratif yang relevan dalam PAK berbasis *Avodah*.³⁵ Metode ini menggabungkan pembelajaran akademik dengan pelayanan masyarakat sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks nyata. Praktik ini mengembangkan empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral. Dalam konteks *Avodah*, *service-learning* melatih peserta didik untuk melayani Tuhan melalui pelayanan kepada sesama. Implementasi *service-learning* memperkuat hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat sekitar. Dengan demikian, *service-learning* menjadi strategi efektif menerapkan konsep *Avodah* dalam pendidikan Kristen.

Mentoring spiritual adalah praktik lain yang mendukung penerapan *Avodah*. Melalui mentoring, pendidik membimbing peserta didik mengembangkan kehidupan spiritual yang sehat dan matang.³⁶ Proses mentoring membantu peserta didik memahami panggilan hidup mereka dan mengintegrasikan iman dalam setiap aspek kehidupan. Dalam konteks *Avodah*, mentoring spiritual membentuk karakter dan integritas peserta didik sesuai nilai-nilai iman Kristen. Implementasi mentoring spiritual memperkuat komunitas iman di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, mentoring spiritual menjadi praktik penting dalam

³⁵ Endah Setyowati and Alviani Permata, "Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik Dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat," *Bakti Budaya* 1, no. 2 (November 19, 2018): 143, <https://jurnal.ugm.ac.id/bakti/article/view/41076>.

³⁶ Royke Lantupa Kumowal and Heliyanti Kalintabu, "Transformasi Peran Guru Pendidikan Kristen Sebagai Mentor Spiritual: Di Sekolah Kristen Berasrama," *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 129–147.

menerapkan konsep *Avodah*.

Pembelajaran berbasis karakter menekankan pengembangan karakter peserta didik sebagai bagian integral dari pendidikan. Dalam PAK berbasis *Avodah*, pendekatan ini membentuk peserta didik yang cerdas akademik dan memiliki integritas serta spiritualitas yang kuat.³⁷ Pendekatan ini mendorong pendidik mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam materi ajar maupun interaksi dengan peserta didik. Implementasi pembelajaran berbasis karakter memperkuat budaya sekolah yang positif dan mendukung pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran berbasis karakter menjadi strategi penting menerapkan *Avodah*. Pendekatan ini juga sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 4, pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata.

Refleksi transformasi spiritualitas PAK berbasis *Avodah* menunjukkan pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Implementasi konsep *Avodah* dalam kurikulum, etos kerja pendidik, dan kehidupan kampus menciptakan komunitas belajar holistik dan transformatif. Praktik integratif seperti *service-learning*, mentoring spiritual, dan pembelajaran berbasis karakter mengaplikasikan nilai-nilai *Avodah* secara nyata. Dengan demikian, PAK berbasis *Avodah* membentuk peserta didik cerdas akademik, berintegritas, dan spiritual. Hal ini menjadi strategi penting menghadapi tantangan pendidikan era modern yang kompleks. Penerapan konsep *Avodah* juga berkontribusi positif terhadap pembangunan karakter bangsa dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai iman Kristen.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas, *Avodah* muncul sebagai konsep teologis dan pedagogis yang mampu menjembatani spiritualitas dan praktik profesional dalam PAK. Pemaknaan ulang *Avodah* menekankan integrasi ibadah dan kerja, yang tercermin dalam kurikulum, etos kerja pendidik, dan kehidupan kampus maupun sekolah. Krisis spiritualitas global menunjukkan perlunya PAK menekankan makna kerja, pembentukan karakter, dan pelayanan, agar peserta didik tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Paradigma ekologi spiritual *Avodah* menawarkan pendekatan holistik yang memperbarui relasi guru-siswa, praktik akademik, dan teori pembelajaran holistik serta

³⁷ T Duha, R A T Gultom, and D Damanik, "Character Education in Christian Religious Education," *SEHATI: Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry* 3, no. 2 (2025): 368–375.

teologi kerja kontemporer. Implementasi konkret melalui service-learning, mentoring spiritual, dan pembelajaran berbasis karakter menunjukkan bahwa *Avodah* dapat mentransformasikan komunitas PAK menjadi lingkungan belajar yang bermakna dan transformatif. Dengan demikian, *Avodah* menjadi strategi krusial untuk PAK yang relevan dengan tantangan modern dan sekularisasi, sekaligus memperkuat integritas dan spiritualitas peserta didik.

REFERENSI

- Agustin, E A I, and H Suparti. "Spiritual Formation and Character Education: A Module Development for Christian Sunday School Children Based on Galatians 5:22–23." *Pharos Journal of Theology* 106, no. 4 (2025): 33–45.
- Banks, Robert, and Bernice M Ledbetter. *Reviewing Leadership: A Christian Evaluation of Current Approaches*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2004.
- Benefiel, Margaret, Louis W Fry, and David Geigle. "Spirituality and Religion in the Workplace: History, Theory, and Research." *Psychology of Religion and Spirituality* 12, no. 1 (2020): 1–12.
- Creswell, J W, and C N Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Edited by 4th. Sage Publications, 2018.
- Doni A. "Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Ada Tantangan Dan Peluang Baru." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2, no. 2 (2024): 196–210.
- Drew, Jeffrey Roland. "A Theology Of Work In The Church Work Environment." Asbury Theological Seminary, 2024. <https://share.google.com/bXUZq0eA1M9ZGFjmo>.
- Duha, T, R A T Gultom, and D Damanik. "Character Education in Christian Religious Education." *SEHATI: Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry* 3, no. 2 (2025): 368–375.
- Dykstra, C. *Growing in the Life of Faith: Education and Christian Practices*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2005.
- Huber, D. "Avodah Word Study." *EFCA Today* (2012). <https://www.efcatoday.org/story/Avodah-word-study>.
- Kumowal, Royke Lantupa, and Heliyanti Kalintabu. "Transformasi Peran Guru Pendidikan Kristen Sebagai Mentor Spiritual: Di Sekolah Kristen Berasrama." *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 129–147.
- Lase, Surudiaman, Iman Pasrah Zay, Adelia Tamo Ina, and Sandra Rosiana Tapilaha. "Membangun Iman Melalui Pembelajaran Kolaboratif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 1 (2025): 244–253.

- Levi, A H. "Worship: Bowing down in the Service of God." *Religious Studies* 58, no. 3 (2022): 487–504.
- Li, Jing, Soon-Yew Ju, Lai-Kuan Kong, and Nana Jiang. "A Study on the Mechanism of Spiritual Leadership on Burnout of Elementary and Secondary School Teachers: The Mediating Role of Career Calling and Emotional Intelligence." *Sustainability* 15, no. 12 (2023): 9343.
- Lomas, T. "The Dynamics of Spirituality: A Cross-Cultural Lexical Analysis." *Psychology of Religion and Spirituality* 11, no. 2 (2019): 131–140.
- Lovat, T. "The New Values Education: A Pedagogical Imperative for Student Wellbeing BT - International Research Handbook on Values Education and Student Wellbeing." edited by T Lovat Toomey, R., Clement, N. Springer, 2010. https://doi.org/10.1007/978-90-481-8675-4_1.
- Miles, M B, A M Huberman, and J Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edited by 4th. SAGE Publications, 2019.
- Moser, P K. "From Glory to Glory: Divine Perfection Shared." *The Expository Times* 135, no. 4 (2023): 133–143.
- Najmi, A, I Ismail, and B M Romli. "Eksplorasi Makna Hidup Anak Gen Z Di Era Digital." *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies* 2, no. 1 (2025): 25–35.
- Nelson, J. *Work Matters: Lessons from Scripture*. InterVarsity Press, 2010.
- Pong, Hok-Ko. "The Correlation between Spiritual Well-Being and Burnout of Teachers." *Religions* 13, no. 8 (2022): 760.
- Punia, S, and A M Rajan. "Stress, Anxiety, and Burnout among Educators during the COVID-19 Pandemic." *Discov Psychol* 4 (2024): 158.
- Reif, S C. "How Did Early Judaism Understand the Concept of 'Avodah'? BT - Various Aspects of Worship in Deuterocanonical and Cognate Literature." De Gruyter Brill, 2020. <https://www.scribd.com/document/470149482/Stefan-C-Reif-How-did-Early-Judaism-Und-pdf>.
- Ruru, Aprianto, and Semuel Linggi Topayung. "Mengembangkan Pendidikan Karakter Dan Nilai-Nilai Kristiani Bagi Pertumbuhan Iman Siswa Pada Usia 16-18 Tahun Sesuai 1 Timotius 4:12." *PEADA Jurnal Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 33–35.
- Schmidt, J T, and M Tang. "Digitalization in Education: Challenges, Trends and Transformative Potential BT - Führen Und Managen in Der Digitalen Transformation." edited by M Harwardt Niermann, PJ., Schmutte, A., Steuernagel, A. Springer Gabler, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-658-28670-5_16.
- Setyowati, Endah, and Alviani Permata. "Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik Dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat." *Bakti Budaya* 1, no. 2 (November 19, 2018): 143. <https://jurnal.ugm.ac.id/bakti/article/view/41076>.
- Swartz, M. "Ritual about Myth about Ritual: Towards an Understanding of the *Avodah* in the Rabbinic Period." *The Journal of Jewish Thought and Philosophy* 6, no. 1 (1997): 135–155.
- "UPH Faith and Learning Festival: The Christian Faith and Academic Study Integrated."

NEWS & PUBLICATION: Universitas Pelita Harapan.
<https://www.uph.edu/2018/12/21/uph-faith-and-learning-festival-the-christian-faith-and-academic-study-integrated/>.